

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT  
MENGGARAP LAHAN DI HUTAN LINDUNG: Studi Kasus  
di Kabupaten Garut Jawa Barat**  
*(Study on Influenced of Community to Cultivate Land of Protected  
Forest: Case Studies in Garut Regency of West Java)*

Oleh/By :

Trisna Subarna

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Jawa Barat  
Jl. Ir H.Juanda 2087 Bandung, e-mail: mjlk\_trisna@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*The research was conducted at Kramatwangi village, Garut Regency, West Java by using survey method. The Respondent were farmers who grow crops at protected forest land. The used variables were (1) Community motivation to own land in protected forest (tenure), (2) Economic problem around the forest, (3) the number of forestry security officers, (4) intra-sector interests. The data was analyzed by linear regression. The results showed that area cultivated in protection forest is determined by economic pressure around the protected forest. Community motivation to own land in protected forest (tenure), the number of forest security officer, the interests between sectors have no significant effect of West Java province should provide economic activity and employment that can increase the income of communities around the protected forest to prevent encroacher in the protected forest.*

*Keyword: Protection forest, forest encroachers*

**ABSTRAK**

Penelitian dilaksanakan di Desa Kramatwangi Kecamatan Ciurupan Kabupaten Garut Jawa Barat dengan menggunakan metoda survey. Responden penelitian ini adalah petani penggarap lahan hutan lindung, variabel yang diperhitungkan meliputi; (1) Motivasi masyarakat untuk memiliki lahan di hutan lindung (tenurial), (2) tekanan ekonomi masyarakat di sekitar hutan, (3) jumlah petugas pengamanan kehutanan, (4) kepentingan antar sektor. Data di analisis dengan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan luas garapan di hutan lindung ditentukan oleh tekanan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar hutan lindung. (2) Motivasi masyarakat untuk memiliki lahan, minimnya jumlah petugas keamanan hutan, kepentingan antar sektor tidak berpengaruh nyata terhadap luas garapan perambah hutan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah Pemerintah Provinsi Jawa Barat harus berupa penyediaan aktivitas ekonomi dan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan lindung untuk mencegah perambah hutan lindung.

Kata kunci: Hutan Lindung, perambahan hutan

**I. PENDAHULUAN**

Keberadaan kawasan lindung, khususnya hutan menjadi perhatian baik tingkat regional maupun internasional, selain disebabkan hutan lindung mempunyai fungsi melindungi kelestarian lingkungan hidup tetapi juga mempunyai fungsi pengendali *Global Warming* yang menjadi pusat perhatian masyarakat internasional. Kondisi kawasan lindung di Jawa Barat saat ini cukup meprihatinkan dengan laju kerusakan hutan 23.341 ha - 33.951 ha

pertahun, yang menyebabkan terbentuknya lahan kritis. Luas lahan kritis di Jawa Barat mencapai 682.784,29 ha di dalam kawasan hutan, dan 369.986,5 ha di luar kawasan hutan (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, 2009). Tingginya luas lahan kritis tersebut diantaranya disebabkan oleh; konversi kawasan hutan menjadi areal non-kehutanan, perladangan dan perambahan hutan serta terjadinya *illegal logging*.

Sehubungan dengan hal tersebut, cakupan kawasan lindung ditargetkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebesar 45% dari luas areal Jawa Barat, sehingga dapat mendorong terciptanya Jawa Barat sebagai *green province* (Ahmad Heryawan, 2010). Target tersebut telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat Nomor 2 tahun 2003 tentang Rencana Pola Tata Ruang Kawasan Lindung Jawa Barat, yang salah satu klausulnya menetapkan dari 45 persen kawasan lindung dari luas Jawa Barat terbagi atas 19 persen di dalam kawasan hutan dan 26 persen di lahan masyarakat.

Kawasan lindung di Jawa Barat tersebar di seluruh kabupaten/kota dengan luas yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik wilayahnya, wilayah yang terluas berada di Kabupaten Garut, sehingga Perda Propinsi Jawa Barat Nomor 2 tahun 2003 menyebutkan 80% luas wilayah Kabupaten Garut ditetapkan sebagai kawasan lindung. Kawasan lindung di Kabupaten Garut yang termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk saat ini telah mengalami degradasi dari fungsi yang telah ditetapkan, sehingga terjadi kerusakan lingkungan yang disebabkan pengolahan lahan tidak sesuai dengan kaidah konservasi lahan (Ramdan dan Yayan 2003).

Kerusakan tersebut tidak saja terjadi di lahan masyarakat yang berfungsi kawasan lindung, akan tetapi terjadi di lahan hutan produksi maupun hutan lindung. Laju kerusakan di kawasan lindung di Jawa Barat mencapai 10 persen pertahun, sedangkan hutan produksi sebesar lima persen per tahun (Ginoga, *et.al.* 2005). Kerusakan tersebut disebabkan oleh penebangan liar, alih fungsi lahan dari kawasan lindung ke pemukiman dan pertanian dengan pengolahan lahan tidak sesuai dengan kaidah konservasi.

Faktor penyebab kerusakan hutan lindung menurut Sarjono (1998), dan Silviani (2008) adalah faktor ekonomi masyarakat di sekitar hutan yang digambarkan sebagai masyarakat petani miskin. Sarjono, (1998) menyatakan bahwa penyebab tingginya perambahan hutan adalah motivasi petani untuk memiliki lahan di kawasan lindung (*tenurial*). Aspek pengamanan hutan yaitu terbatasnya jumlah petugas pengawas kehutanan mendorong berkembangnya *free riders* dan pelaku ekonomi melakukan praktek *illegal logging* sehingga menyebabkan masuknya perambah hutan (Rachman Effendi *at al.*, 2007). Maraknya perambah hutan menurut Andri (2002) disebabkan belum sinkronnya program antar sektor kehutanan dan pengembangan tanaman pangan dan hortikultura yang ditujukan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan lindung.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan potensi kerusakan hutan di Jawa Barat pada saat ini dan masa mendatang cukup tinggi. Mengingat faktor penegakan hukum dan ekonomi rumah tangga disekitar kawasan hutan lindung belum tertangani secara optimal. Untuk itu diperlukan penelitian yang bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perambah hutan.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih dengan sengaja yaitu Desa Kramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut Jawa Barat, dengan pertimbangan merupakan desa yang berbatasan dengan hutan lindung di Gunung Papandayan. Penelitian dilaksanakan bulan Februari sampai April 2010.

### B. Sumber Data

Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner terbuka dengan unit analisis petani yang menggarap lahan hutan lindung. Penentuan petani sampel dilakukan secara *Propotional Random Sampling*, dari petani penggarap lahan. Jumlah sampel adalah 20 persen dari populasi penggarap lahan hutan di desa penelitian. Karena populasi tersebar di 4 Rukun Warga (RW) di desa penelitian, maka jumlah sampel dihitung sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Di mana:

$n_i$  = besarnya sampel pada kelompok untuk subkelompok ke - i

$N_i$  = besarnya populasi pada kelompok untuk subkelompok ke - i

$N$  = besarnya populasi secara keseluruhan

$n$  = besarnya sampel dari populasi  $N$  (20% dari  $N$ )

Tabel 1. Perhitungan jumlah sampel  
Table 1. Calculation the number of sample

| RW                                      | Jumlah Penduduk (KK)* | Jumlah KK Petani Penggarap Lahan Hutan** (Ni) | Sampel Petani Penggarap Lahan Hutan (ni) |
|---|-----------------------|---|--|
| 01                                      | 143                   | 87  | 18                                       |
| 02                                      | 125                   | 92  | 19                                       |
| 03                                      | 107                   | 56  | 11                                       |
| 04                                      | 165                   | 76  | 15                                       |
| Jumlah (N)                              | 540                   | 311   | 63                                       |
| $n (=20\% \cdot N = 20/100 \times 540)$ | 108                   |   |  |

\*) Sumber : Monografi Desa Kramatwangi Cisarupan

\*\*) Sumber : Kelompok PHBM Mekarwangi

### C. Data Yang Diperlukan

1. Variabel struktur pendapatan rumah tangga petani terdiri atas penerimaan dari mata pencaharian seluruh rumah tangga petani.
2. Luas garapan di luar dan di dalam hutan lindung
3. Variabel faktor yang mempengaruhi luas garapan di hutan lindung yang terdiri atas; (a) motivasi petani untuk memiliki lahan di kawasan lindung (*tenurial*), (b) kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat di sekitar hutan, (c) perbandingan petugas pengamanan

kehutanan dengan luas areal yang diawasi, (d) program antar sektor kehutanan dan pengembangan tanaman pangan dan hortikultura.

#### D. Analisis Data

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan jenis data yang dikumpulkan maka metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi melalui jalur (*Path Analysis*). Dengan prosedur sebagai berikut:

1. Variabel bebas/ *independen variable* yaitu luas garapan di dalam hutan dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Variabel ini dinilai dengan skor yang dihasilkan dari perkalian antara interval dan bobot.
  - b. Interval dinilai dari luas lahan garapan di hutan lindung, yang diklasifikasikan kepada 5 katagori yaitu 1 sampai dengan 5 dengan ketentuan seperti pada Tabel di bawah ini.
  - c. Bobot diperoleh dari hasil pembobotan/penilaian dari tim peneliti dan Dinas Kehutanan kabupaten Garut, nilai dari masing-masing bobot antara 10 sampai 100, dengan hasil pembobotan seperti Tabel di bawah ini:

Tabel 2. Cara pemberian skor untuk luas garapan

*Table 2. Scoring for land tenure*

| Variabel (Y) Luas Garapan | Interval | Bobot | Skor             |
|---------------------------|----------|-------|------------------|
| 0,1-0,25                  | 1        | 10    | Interval X Bobot |
| 0,26-0,50                 | 2        | 15    | Interval X Bobot |
| 0,51-0,75                 | 3        | 20    | Interval X Bobot |
| 0,76-1,0                  | 4        | 25    | Interval X Bobot |
| >1                        | 5        | 30    | Interval X Bobot |
| Total bobot               |          | 100   |                  |

2. Variabel yang mempengaruhi perambahan hutan dengan interval antara satu sampai dengan lima, bobot ditentukan oleh tim peneliti, skor diperoleh dari perkalian antara interval dan bobot, seperti Tabel di bawah ini:

Tabel 3. Cara pemberian skor variabel

*Table 3. Variable scoring*

|    | Variabel                 | Interval  | Bobot | Skor             |
|----|--------------------------|-----------|-------|------------------|
| x1 | tenurial                 | (1 s/d 5) | 20    | Interval X Bobot |
| x2 | tekanan ekonomi          | (1 s/d 5) | 35    | Interval X Bobot |
| x3 | keterbatasan petugas     | (1 s/d 5) | 25    | Interval X Bobot |
| x4 | kepentingan antar sektor | (1 s/d 5) | 20    | Interval X Bobot |

3. Analisis dilakukan menggunakan SPSS, analisis pertama dilakukan dengan analisis korelasi spearman. Apabila terdapat hubungan yang nyata antar variabel pada taraf satu persen terus dilakukan analisis regresi untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap garapan di hutan lindung.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Aktifitas Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 195/Kpts-II/2003 tentang penunjukan kawasan hutan di Jawa diketahui bahwa hutan produksi yang dikelola oleh Perhutani berubah fungsinya menjadi hutan lindung. Perubahan fungsi hutan produksi menjadi hutan lindung menyebabkan sulitnya mengatasi perambah hutan yang berasal dari hutan produksi. Sejak diterbitkannya keputusan perubahan fungsi tersebut sampai dengan saat ini masalah perambahan hutan belum terselesaikan. Upaya yang telah dilakukan untuk berfungsinya ketetapan tersebut Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menerbitkan Surat Keputusan Gubernur No: 522/1224/Binprod, tanggal 20 Mei 2003 perihal perlindungan dan pengamanan kawasan hutan, yang ditujukan untuk menurunkan para perambah dari kawasan hutan lindung.

Di Kabupaten Garut terdapat 210 desa yang berbatasan dengan kawasan hutan lindung yang dihuni oleh sekitar 46% dari jumlah penduduk Kabupaten Garut. Mata-pencarian penduduk di desa kawasan hutan lindung sebagian besar tani dan buruh tani, dengan luas garapan rata-rata 0,3 sampai 0,5 ha (Tabel 1).

Tabel 4. Status penguasaan lahan

Table 4. Land tenure status

| Uraian             | Luas Lahan (%) |            |        |
|--------------------|----------------|------------|--------|
|                    | <0,3 Ha        | 0,3-0,5 Ha | > 1 Ha |
| A. Diluar Hutan    |                |            |        |
| Pemilik            | 30             | 55         | 15     |
| Pemilik/ penggarap | 35             | 60         | 5      |
| Penggarap          | 0              | 0          | 0      |
| Penyewa            | 0              | 0          | 0      |
| B. Di dalam Hutan  |                |            |        |
| Penggarap          | 10             | 80         | 10     |

Struktur pemilikan dan luas garapan milik sendiri di luar hutan yang sempit, menyebabkan pendapatan petani sangat rendah. Dengan keterbatasan lahan garapan dan keterampilan, serta rendahnya pendapatan keluarga, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, masyarakat mencari peluang lain guna memperluas usaha taninya melalui garapan di hutan yang berbatasan dengan desanya.

Pendapatan petani di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut rata-rata Rp 398.065 per kepala keluarga (KK)/bulan. Besarnya pendapatan tersebut dipergunakan untuk membiayai anggota keluarga rata-rata sebanyak empat orang/KK. Pendapatan sebanyak itu tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang mengakibatkan menggarap lahan kehutanan. Usaha menggarap lahan hutan dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani sebesar Rp 342.704, sehingga pendapatan keluarga menjadi Rp 740.767 per bulan (Tabel 2).

Tabel 5 .Struktur pendapatan rumah tangga petani  
*Table 5. Structure of household income farmers*

| Sumber Pendapatan         | Di luar Hutan Lindung (Rp) | Di Dalam Hutan Lindung (Rp) | Jumlah (Rp) |
|---------------------------|----------------------------|-----------------------------|-------------|
| Usahatani/tahun           | 2.356.750                  | 2.756.450                   | 5.113.200   |
| Buruh Tani/tahun          | 1.545.000                  | 1.356.000                   | 2.901.000   |
| Buruh non pertanian/tahun | 875.000                    | 0                           | 875.000     |
| Pendapatan per tahun      | 4.776.750                  | 4.112.450                   | 8.889.200   |
| Pendapatan per bulan      | 398.063                    | 342.704                     | 740.767     |

### **B. Hubungan Antar Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Menggarap Lahan di Hutan Lindung**

Hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi pearson diperoleh hubungan yang nyata antara luas garapan di lahan hutan lindung dengan variabel: *tenurial*, tekanan ekonomi, dan jumlah petugas keamanan hutan lindung, sedangkan antara luas garapan dengan kepentingan antar sektor khususnya sektor tanaman pangan dan hortikultura tidak terdapat hubungan yang nyata. Derajat hubungan antara luas garapan di lahan hutan lindung dengan *tenurial*, tekanan ekonomi, dan jumlah petugas keamanan hutan lindung masing-masing 0,699, 0,850, dan 0,340 (lampiran 1).

Hubungan tersebut mengindikasikan dalam upaya meminimalkan luas garapan di hutan lindung kabupaten Garut memerlukan penanganan dalam aspek *tenurial*, tekanan ekonomi masyarakat di sekitar hutan dan jumlah tenaga pengawas hutan. Sedangkan luas garapan lahan di hutan lindung dengan kepentingan antar sektor kehutanan dengan tanaman pangan dan hortikultura tidak berhubungan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi antara Dinas Kehutanan dan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura tidak terjadi tumpang tindih atau kontra produktif dengan fungsi hutan lindung. Karena sebagian besar (tiga dari empat) variabel mempunyai hubungan yang nyata maka pengujian untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap penggarapan di hutan lindung terus dilanjutkan.

### **C. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menggarap Lahan Di Hutan Lindung**

Hasil analisis regresi secara simultan dari seluruh variabel yang diduga berpengaruh terhadap luas garapan di hutan lindung kabupaten Garut (*tenurial*, tekanan ekonomi, jumlah petugas keamanan hutan, dan kepentingan antar sektor) diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,722. Nilai tersebut menunjukkan luas garapan di hutan lindung dipengaruhi oleh empat variabel tersebut sebanyak 72,20 persen, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk kedalam analisis.

Hasil analisis regresi, selanjutnya diperoleh pengaruh yang sangat nyata (pada taraf satu persen) dari variabel tekanan ekonomi, sedangkan variabel keterbatasan jumlah petugas, *tenurial* dan benturan kepentingan antara tanaman pangan dan hortikultura dengan kebijakan pelestarian kawasan lindung tidak berpengaruh nyata (Tabel 2).

Tabel 6. Analisis signifikansi pengaruh variabel pendorong penggarapan di hutan lindung.  
 Table 6. Significance analysis of effect thrusters variable cultivation in protection forest.

| Variabel                    | Koefesien regresi | t     | Signifikasi |
|-----------------------------|-------------------|-------|-------------|
| X1 Tenurial                 | ,045              | 0,379 | ,706        |
| X2 Tekanan Ekonomi          | ,797              | 7,154 | ,000*       |
| X3 Jumlah Petugas hutan     | ,069              | 0,899 | ,373        |
| X4 Kepentingan antar sektor | -,089             | -1255 | ,214        |

Sumber (Source) : Hasil Analisa SPSS (lampiran 1)(.....)

\*Nyata pada taraf satu persen

### 1. Tenurial

Tenurial atau "*tenure*" dapat dimaknai sebagai hak pemangkuan dan penguasaan terhadap lahan dan sumberdaya alam yang dikandungnya. Ada juga beberapa pendapat yang memaknai sebagai "*land ownership*" yang diartikan sebagai kepemilikan terhadap lahan atau kepemilikan atas hak atau kepentingan atas lahan (Sarjono, 1998).

Pada saat ini terdapat arus perjuangan yang sangat kuat dari masyarakat dengan dibantu oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mengalihkan lahan garapan di hutan lindung menjadi hak milik, tetapi hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas garapan dengan tenurial, disamping itu nilai koefesien regresi 0,045 mencerminkan motivasi tenurial sangat kecil sekali (Tabel2). Hasil analisis ini menunjukkan penggarap lahan tidak mempunyai motivasi untuk memiliki lahan garapannya secara formal.

### 2. Tekanan ekonomi

Tekanan ekonomi berpengaruh nyata pada taraf satu persen terhadap luas garapan perambah di hutan lindung Kabupaten Garut (Tabel 2). Hasil analisis ini menunjukkan tekanan ekonomi merupakan motivasi masyarakat untuk mencukupi kebutuhan keluarga melalui penggarapan lahan di hutan lindung. Hasil analisis ini mendukung analisis pendapatan petani yang telah dibahas pada aktifitas ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan di atas.

Hasil analisis juga menghasilkan koefesien regresi untuk tekanan ekonomi diperoleh nilai sebesar 0,797 merupakan koefesien regresi tertinggi dibanding dengan koefesien variabel lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dian Diniyati, *at al* (2007), dan Bakhdal Kasim dan Darmawan Aji (2006) yang menyatakan kerusakan hutan lindung diakibatkan oleh tingginya ketergantungan masyarakat terhadap hutan lindung.

### 3. Jumlah petugas keamanan hutan

Hasil analisis terhadap variabel dugaan pengaruh jumlah petugas keamanan hutan terhadap luas garapan tidak berpengaruh nyata pada taraf 1%. Kondisi ini mengindikasikan keterbatasan jumlah petugas keamanan hutan tidak berpengaruh kepada tingginya luas garapan di hutan lindung, namun kenyataan di lapangan keterbatasan petugas keamanan hutan menyebabkan terjadinya pencurian kayu, dan penggarap lahan berperan membantu petugas keamanan hutan dalam meminimalkan pencurian kayu.

#### 4. Kepentingan antar sektor

Dugaan pengaruh kepentingan antar sektor (pertanian tanaman pangan dan hortikultura) dengan kepentingan pelestarian hutan lindung tidak berpengaruh nyata pada taraf satu persen. Kondisi ini mengindikasikan tidak terdapat program tanaman pangan dan hortikultura di lahan hutan. Hasil analisis menunjukkan telah terjadi koordinasi antar Dinas Terkait untuk mengamankan kelestarian hutan lindung sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat pada tanggal 20 Mei 2003 No: 522/1224/Binprod perihal perlindungan dan pengamanan kawasan hutan dimana operasi wanalaga dilakukan untuk menurunkan para perambah dari kawasan hutan lindung.

### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang nyata antara luas garapan di lahan hutan lindung dengan *tenurial*, tekanan ekonomi, dan jumlah petugas keamanan hutan lindung, sedangkan antara luas garapan dengan kepentingan antar sektor khususnya sektor tanaman pangan dan hortikultura tidak terdapat hubungan yang nyata, namun jumlah petugas keamanan hutan terhadap luas garapan perambah hutan ternyata tidak berpengaruh nyata, keterbatasan petugas keamanan hutan menyebabkan terjadinya pencurian kayu.

Luas garapan di hutan lindung ditentukan oleh tekanan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar hutan lindung. Dengan demikian kondisi ekonomi masyarakat yang berada di sekitar hutan lindung merupakan faktor yang sangat menentukan luasnya garapan masyarakat di hutan lindung. *Tenurial* yang dimaknai sebagai "*land ownership*" yang diartikan sebagai keinginan untuk memiliki lahan kehutanan di Kabupaten Garut tidak merupakan motivasi masyarakat untuk penggarapan lahan hutan lindung. Pengaruh kepentingan antar sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura dengan kehutanan tidak berpengaruh nyata, artinya tidak terdapat program pengembangan tanaman pangan dan hortikultura di lahan hutan lindung.

#### B. Saran

Untuk mencegah perambahan di hutan lindung diperlukan kebijakan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat berupa penyediaan aktivitas ekonomi dan lapangan kerja, oleh karena itu Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat perlu berkoordinasi dengan Dinas terkait seperti Dinas KUMKM, Dinas di Sektor Pertanian, Dinas Perdagangan sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan lindung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Heriyawan, 2010. Kawasan lindung Jawa Barat 45 persen. Disampaikan dalam seminar nasional Tantangan dan Peluang Penerapan Clean Development Mechanism di Jawa Barat. Tanggal 19 Januari 2010.
- Anonim, 1998. Analisis krisis implementasi dan perspektif ke depan. Lokakarya Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah. Samarinda 21-22 Oktober 1998.



- Andri. 2002. Kelola hutan bersama masyarakat. [www.aphi-pusat.net](http://www.aphi-pusat.net). 16 Maret 2002.
- Bakhdal Kasim dan Darmawan Aji, 2006 Problematik lembaga pengelolaan hutan lindung di Pasaman, Sumatera Barat. Makalah Utama pada Ekspose Hasil-hasil Penelitian : Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan. Padang, 20 September 2006.
- Dian Diniyati, Eva Fauziyah & Tri Sulistiyati W. 2007. Strategi rehabilitasi hutan lindung di kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 4 No. 2 Juni 2007.
- Dinas Kehutanan Kabupaten Garut, 2009. Laporan Tahunan Dinas Kehutanan Kabupaten Garut Tahun 2008. Pemerintah Daerah Kabupaten Garut.
- Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, 2009. Laporan Tahunan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat Tahun 2008. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Dinas Kehutanan Provinsi Jawa barat, 2010. Laporan Tahunan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat Tahun 2009. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Ginoga K, Mega Lugina, Deden Djaenudin dan Y.C. Wulan. 2005. Kontrovesi kebijakan pengelolaan hutan lindung (Controversial policy of protection forest management). Prosiding Seminar Penelitian Sosial Ekonomi Mendukung Kebijakan Pembangunan Kehutanan. Bogor 13 September 2005. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Rachman Effendi, Indah Bangsawan, and Muhammad Zahrul M. 2007. Kajian pola-pola pemberdayaan masyarakat sekitar hutan produksi dalam mencegah illegal logging. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 4 No. 4 Desember 2007.
- Ramdan dan Yayan 2003. Penetapan Prioritas Pelaksanaan Sepuluh Urusan Kehutanan Pada Tingkat Kabupaten di DAS Cimanuk Menggunakan Metode AHP. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Otonomi Daerah. Perspektif Kebijakan dan Valuasi Ekonomi. Alqaprint Jatinangor.
- Sardjono, M.A. 1998. Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan di Kaltim.
- Sylviani, 2008. Kajian dampak perubahan fungsi kawasan hutan terhadap masyarakat sekitar. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 5 No. 3 September 2008.

Lampiran 1: Hasil analisis regresi dan korelasi  
 Appendix 1. Results of regression and correlation analyze

CORRELATIONS

/VARIABLES=y x1 x2 x3 x4  
 /PRINT=TWOTAILNOSIG  
 /MISSING=PAIRWISE.

Correlations

[DataSet0]

|    |                     | y      | x1     | x2     | x3     | x4    |
|----|---------------------|--------|--------|--------|--------|-------|
| y  | Pearson Correlation | 1      | ,699** | ,850** | ,340** | -,082 |
|    | Sig. (2-tailed)     |        | ,000   | ,000   | ,006   | ,521  |
|    | N                   | 63     | 63     | 63     | 63     | 63    |
| x1 | Pearson Correlation | ,699** | 1      | ,796** | ,403** | ,090  |
|    | Sig. (2-tailed)     | ,000   |        | ,000   | ,001   | ,483  |
|    | N                   | 63     | 63     | 63     | 63     | 63    |
| x2 | Pearson Correlation | ,850** | ,796** | 1      | ,292*  | ,023  |
|    | Sig. (2-tailed)     | ,000   | ,000   |        | ,020   | ,855  |
|    | N                   | 63     | 63     | 63     | 63     | 63    |
| x3 | Pearson Correlation | ,340** | ,403** | ,292*  | 1      | -,234 |
|    | Sig. (2-tailed)     | ,006   | ,001   | ,020   |        | ,065  |
|    | N                   | 63     | 63     | 63     | 63     | 63    |
| x4 | Pearson Correlation | -,082  | ,090   | ,023   | -,234  | 1     |
|    | Sig. (2-tailed)     | ,521   | ,483   | ,855   | ,065   |       |
|    | N                   | 63     | 63     | 63     | 63     | 63    |

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

REGRESSION  
 /MISSING LISTWISE  
 /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA  
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)  
 /NOORIGIN  
 /DEPENDENT y  
 /METHOD=ENTER x1 x2 x3 x4 .  
 Regression  
 [DataSet0]

**Variables Entered/Removed**

| Model | Variables Entered              | Variables Removed | Method |
|-------|--------------------------------|-------------------|--------|
| 1     | x4, x2, x3,<br>x1 <sup>a</sup> | .                 | Enter  |

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: y

**Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,860 <sup>a</sup> | ,740     | ,722              | 16,1635736                 |

- a. Predictors: (Constant), x4, x2, x3, x1

**ANOVA<sup>b</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 43078,602      | 4  | 10769,650   | 41,222 | ,000 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 15153,145      | 58 | 261,261     |        |                   |
|       | Total      | 58231,746      | 62 |             |        |                   |

- a. Predictors: (Constant), x4, x2, x3, x1  
 b. Dependent Variable: y

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | -9,603                      | 10,516     |                           | -,913  | ,365 |
|       | x1         | ,100                        | ,265       | ,045                      | ,379   | ,706 |
|       | x2         | ,580                        | ,081       | ,797                      | 7,154  | ,000 |
|       | x3         | ,120                        | ,134       | ,069                      | ,898   | ,373 |
|       | x4         | -,165                       | ,131       | -,089                     | -1,255 | ,214 |

- a. Dependent Variable: y